

Transformasi Pendidikan Indonesia -Singapura : Menjawab Tantangan Zaman Abad 21

Ika Kurnia Sofiani¹, Desri Ulfa², Amidda Silfia³, Aidil Pratama⁴
^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemang Bengkalis
e-mail: lkur.wafie@gmail.com¹, ulfadesri037@gmail.com², amiddanasilfia@gmail.com³,
aidilpratama@gmail.com⁴

Abstrak

Memasuki abad ke-21, transformasi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan dinamika sosial budaya yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif strategi transformasi pendidikan di Indonesia dan Singapura dengan menggunakan metode studi pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah dan kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Singapura telah berhasil menerapkan pendekatan sistemik, konsisten, dan berbasis data dalam transformasi pendidikannya, didukung oleh integrasi teknologi, kurikulum yang fleksibel, serta pengembangan kapasitas guru yang berkelanjutan. Sementara itu, Indonesia masih berada dalam fase transisi, dengan berbagai upaya seperti Kurikulum Merdeka, digitalisasi sekolah, dan pendidikan karakter, namun menghadapi kendala dalam pemerataan mutu, infrastruktur, dan kesinambungan kebijakan. Kajian ini menyimpulkan bahwa praktik terbaik dari Singapura dapat menjadi bahan refleksi strategis bagi Indonesia untuk memperkuat sistem pendidikannya secara kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan guna mencetak generasi unggul abad 21.

Kata Kunci: *Transformasi Pendidikan, Abad Ke-21, Pendidikan Indonesia, Pendidikan Singapura, Kebijakan Pendidikan, Digitalisasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter.*

Abstract

This study aims to conduct a comparative analysis of educational transformation strategies in Indonesia and Singapore using a literature review method based on various scholarly sources and educational policies. The findings indicate that Singapore has successfully implemented a systemic, consistent, and data-driven approach to educational transformation, supported by technological integration, a flexible curriculum, and continuous teacher capacity development. In contrast, Indonesia is still in a transitional phase, undertaking initiatives such as the Merdeka Curriculum, school digitalization, and character education, but facing challenges in quality equity, infrastructure, and policy continuity. This study concludes that Singapore's best practices can serve as strategic reflections for Indonesia to strengthen its education system in a contextual, inclusive, and sustainable manner to prepare a high-quality 21st-century generation.

Keywords: *Educational Transformation, 21st Century, Indonesian Education, Singaporean Education, Education Policy, Digitalization, Merdeka Curriculum, Character Education.*

PENDAHULUAN

Memasuki era abad ke-21, dunia mengalami perubahan yang sangat cepat dan dinamis di berbagai sektor kehidupan, terutama dalam bidang teknologi, ekonomi, dan sosial budaya. Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan otomatisasi, kecerdasan buatan, serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sektor strategis yang harus mampu beradaptasi dan mengantisipasi tantangan-tantangan zaman. Negara-negara yang berhasil mengelola transformasi pendidikan dengan baik cenderung mampu bersaing di kancah global dan

menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi ketidakpastian masa depan.(Puspa, C. I. S, Dkk. 2023)

Indonesia dan Singapura sebagai dua negara di kawasan Asia Tenggara memiliki latar belakang, sumber daya, dan visi pembangunan yang berbeda, namun keduanya dihadapkan pada tantangan yang serupa dalam menyesuaikan sistem pendidikannya terhadap tuntutan abad ke-21. Meskipun berbeda secara geografis, ekonomi, dan politik, keduanya menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap reformasi pendidikan sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional. Perbandingan dan refleksi atas transformasi pendidikan di kedua negara menjadi penting untuk dipelajari guna merumuskan langkah-langkah yang lebih strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.(Sa'adah, M. 2020).

Singapura dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, yang secara konsisten menempati posisi tinggi dalam berbagai survei internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). Keberhasilan Singapura bukan semata-mata hasil dari kemajuan ekonomi, tetapi juga karena strategi pendidikan yang terintegrasi dengan visi pembangunan jangka panjang. Sementara itu, Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan populasi besar dan keanekaragaman budaya, menghadapi tantangan kompleks dalam mewujudkan pemerataan dan kualitas pendidikan yang merata di seluruh wilayah.(Meijustika, R, Dkk. 2024)

Transformasi pendidikan di abad ke-21 tidak hanya menuntut perubahan kurikulum dan metodologi pembelajaran, tetapi juga memerlukan penyesuaian dalam kebijakan, infrastruktur, kompetensi pendidik, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Pendidikan harus menjadi wahana pengembangan karakter, kreativitas, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis yang merupakan kompetensi inti abad ke-21. Dalam hal ini, pengaruh globalisasi menuntut sistem pendidikan di negara manapun untuk terbuka terhadap inovasi dan praktik-praktik terbaik dari negara lain, termasuk dari negara-negara tetangga yang telah lebih dahulu melakukan reformasi.(Laili, N., & Pradikto, S, dkk. 2025)

Kondisi geografis dan demografis Indonesia menjadi tantangan tersendiri dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan merata. Ketimpangan antarwilayah, keterbatasan akses, dan kesenjangan digital masih menjadi persoalan utama. Di sisi lain, Singapura yang memiliki luas wilayah yang kecil dan sistem pemerintahan yang sentralistik, mampu melakukan intervensi kebijakan secara cepat dan tepat. Keunggulan ini menjadikan Singapura sebagai laboratorium pendidikan modern yang menarik untuk dijadikan studi perbandingan dalam konteks transformasi pendidikan.

Pendidikan di era digital menuntut adanya pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran yang efektif. Singapura telah sejak lama mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pendidikan nasionalnya melalui kebijakan yang matang, seperti Masterplan for ICT in Education. Sementara Indonesia, meskipun memiliki potensi yang besar dalam pemanfaatan teknologi, masih menghadapi berbagai kendala seperti infrastruktur yang belum merata dan kapasitas SDM yang terbatas. Oleh karena itu, proses transformasi digital dalam pendidikan Indonesia memerlukan strategi adaptif yang sesuai dengan kondisi lokal.(Puspa, C. I. S, Dkk. 2023)

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, pendidikan menjadi faktor utama dalam mencetak generasi emas yang memiliki kompetensi global dan identitas nasional yang kuat. Singapura sangat menekankan pada pendidikan karakter, integritas, dan semangat kewarganegaraan sejak dini. Hal ini tercermin dalam sistem nilai yang ditanamkan di setiap jenjang pendidikan. Di Indonesia, wacana pendidikan karakter juga semakin mendapat tempat dalam kurikulum, namun implementasinya masih menghadapi tantangan baik dari aspek budaya sekolah maupun dukungan lingkungan sekitar.

Perubahan paradigma pendidikan dari teacher-centered ke student-centered menjadi bagian penting dari transformasi pendidikan di abad ini. Di Singapura, pembelajaran aktif dan berbasis proyek (project-based learning) telah menjadi praktik umum, dengan dukungan fasilitas modern dan pelatihan guru yang berkelanjutan. Sementara di Indonesia, pendekatan ini masih dalam tahap adaptasi, mengingat banyak guru yang masih belum sepenuhnya terbiasa dengan

pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas guru sebagai ujung tombak perubahan di lapangan.

Globalisasi menuntut pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada kemampuan beradaptasi, kolaborasi lintas budaya, dan literasi global. Singapura sangat menyadari hal ini dan memasukkan elemen global citizenship ke dalam pendidikan nasional. Indonesia juga telah mulai memperkenalkan pendidikan multikultural dan kompetensi global dalam kurikulumnya, namun perlu didorong lebih lanjut melalui program-program yang konkret dan relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat.

Kurikulum sebagai roh dari sistem pendidikan haruslah dinamis dan kontekstual. Singapura secara berkala melakukan evaluasi dan penyesuaian kurikulum untuk menjaga relevansinya dengan kebutuhan industri dan masyarakat. Indonesia juga telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, dari Kurikulum Berbasis Kompetensi hingga Kurikulum Merdeka. Meski demikian, keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kontennya, tetapi juga oleh pelaksanaan di lapangan dan kesiapan semua elemen yang terlibat.(Laili, N., & Pradikto, S. 2025).

Evaluasi dan asesmen pendidikan juga mengalami pergeseran dari sekadar mengukur hasil belajar kognitif ke arah penilaian yang lebih holistik. Di Singapura, asesmen formatif menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, sementara Indonesia masih didominasi oleh asesmen sumatif dan ujian nasional. Reformasi dalam sistem penilaian menjadi hal yang mendesak agar pembelajaran dapat benar-benar mencerminkan potensi dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.(Saffina, S, dkk. 2020).

Keterlibatan masyarakat dan sektor swasta dalam pendidikan menjadi kunci sukses transformasi pendidikan. Di Singapura, kemitraan antara sekolah, industri, dan komunitas berlangsung secara sinergis untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja dan inovatif. Indonesia pun mulai menggagas kerja sama serupa, namun masih membutuhkan regulasi dan pola koordinasi yang kuat agar sinergi tersebut dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Kebijakan pendidikan yang berorientasi jangka panjang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Singapura memiliki keunggulan dalam hal konsistensi kebijakan pendidikan yang terencana dan berbasis data. Indonesia, meskipun telah memiliki berbagai dokumen perencanaan seperti RPJMN dan Rencana Strategis Kemdikbud, masih menghadapi tantangan dalam implementasi dan keberlanjutan kebijakan lintas pemerintahan. Stabilitas kebijakan menjadi fondasi penting dalam mendukung keberhasilan transformasi pendidikan.(Yuliyanti, S, dkk.2022).

Transformasi pendidikan juga menyentuh aspek kesejahteraan guru dan motivasi belajar siswa. Di Singapura, profesi guru sangat dihargai dan didukung secara profesional maupun finansial. Hal ini menciptakan iklim kerja yang kondusif dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Di Indonesia, meskipun telah dilakukan berbagai upaya peningkatan tunjangan dan pelatihan guru, persebaran kualitas guru masih timpang dan menjadi pekerjaan rumah besar dalam proses transformasi.(Sanoto, H, dkk.2022).

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek di atas, penting bagi Indonesia untuk tidak hanya belajar dari keberhasilan Singapura, tetapi juga menyusun strategi transformasi pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, potensi daerah, dan dinamika masyarakatnya. Kajian komparatif antara transformasi pendidikan di Indonesia dan Singapura bukan untuk melakukan imitasi, melainkan sebagai upaya reflektif untuk membangun sistem pendidikan nasional yang adaptif, inklusif, dan tangguh dalam menjawab tantangan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu metode yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, dokumen, dan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dipilih sebagai metode karena fokus penelitian ini adalah pada analisis konseptual, normatif, dan perbandingan kebijakan pendidikan di Indonesia dan Singapura dalam menjawab tantangan abad ke-21. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data sekunder dari berbagai referensi ilmiah dan kebijakan resmi yang sudah tersedia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, laporan kebijakan pendidikan dari Kementerian Pendidikan Indonesia dan Kementerian Pendidikan Singapura, serta publikasi dari organisasi internasional seperti UNESCO, OECD, dan World Bank. Selain itu, dokumen kurikulum nasional, kebijakan digitalisasi pendidikan, dan laporan hasil asesmen internasional (seperti PISA dan TIMSS) juga dijadikan sebagai bahan analisis utama.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memilih, dan mereview literatur yang relevan dengan menggunakan kata kunci seperti: “transformasi pendidikan abad 21”, “pendidikan Indonesia”, “pendidikan Singapura”, “kebijakan pendidikan Asia Tenggara”, “kurikulum berbasis kompetensi”, dan “digitalisasi pendidikan”. Peneliti kemudian melakukan klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama, seperti: kebijakan kurikulum, peran guru, teknologi pendidikan, sistem evaluasi, dan pengembangan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa baik Indonesia maupun Singapura sama-sama menyadari pentingnya transformasi pendidikan dalam merespons dinamika abad ke-21. Namun, strategi yang ditempuh oleh masing-masing negara menunjukkan perbedaan signifikan dalam hal perencanaan, eksekusi, dan kesinambungan kebijakan. Singapura menekankan pendekatan sistemik dan berbasis data, sementara Indonesia cenderung bersifat reaktif dan sering kali berubah sesuai pergantian pemerintahan. Hal ini memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan pendidikan di lapangan.

Salah satu temuan penting dalam perbandingan ini adalah adanya perbedaan orientasi dalam penyusunan kurikulum nasional. Kurikulum di Singapura dirancang secara fleksibel dan terintegrasi dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan teknologi global. Sementara itu, Indonesia meskipun telah meluncurkan Kurikulum Merdeka yang lebih adaptif dan berorientasi pada profil pelajar Pancasila, masih menghadapi tantangan besar dalam pelaksanaannya di lapangan, terutama di daerah-daerah tertinggal dan minim akses teknologi.

Transformasi pendidikan di Singapura berjalan secara konsisten sejak awal 1990-an, dimulai dengan pengembangan Thinking Schools, Learning Nation, yang menjadi fondasi pergeseran paradigma pendidikan dari sekadar transmisi pengetahuan menuju pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Di Indonesia, pergeseran ini juga mulai terlihat, terutama dengan penguatan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka. Namun, gap kompetensi guru dan kesiapan infrastruktur menjadi penghambat utama dalam penerapan pendekatan baru tersebut. (Syakrani, A.W., dkk. 2024).

Dari sisi integrasi teknologi, Singapura telah lama mengembangkan Masterplan for ICT in Education yang kini telah memasuki tahap lanjutan. Pemerintah menyediakan infrastruktur digital yang merata dan pelatihan yang berkelanjutan bagi para guru. Hal ini memungkinkan proses digitalisasi pendidikan berjalan optimal. Indonesia, melalui program digitalisasi sekolah dan platform Merdeka Mengajar, telah menunjukkan kemajuan, namun tantangan akses internet, ketersediaan perangkat, serta kesenjangan literasi digital masih menjadi hambatan besar terutama di wilayah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal).

Dalam aspek kualitas guru, Singapura memiliki sistem rekrutmen dan pelatihan guru yang sangat selektif dan terstruktur. Lembaga seperti National Institute of Education (NIE) memainkan peran kunci dalam mencetak guru-guru berkualitas tinggi yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogis dan teknologi. Di Indonesia, meskipun sudah ada upaya peningkatan kompetensi melalui PPG (Pendidikan Profesi Guru) dan pelatihan daring, pemerataan kualitas dan profesionalisme guru masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. (Dewi, N., Dkk. 2023).

Sistem evaluasi pendidikan juga menjadi titik pembeda yang mencolok. Singapura menempatkan asesmen sebagai alat untuk mengembangkan pembelajaran, bukan hanya sebagai pengukur hasil akhir. Evaluasi formatif dilakukan secara rutin dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Sebaliknya, Indonesia baru memulai pergeseran dari ujian nasional menuju asesmen nasional yang lebih holistik, namun perubahan ini masih memerlukan penguatan dalam hal pemahaman teknis di level sekolah dan guru. (Athifa, M, Dkk. 2024)

Dari segi kebijakan pendidikan karakter, kedua negara mengakui pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam sistem pendidikan. Singapura melalui program Character and Citizenship Education (CCE) membangun landasan karakter siswa sejak jenjang dasar dengan pendekatan terstruktur dan berbasis praktik nyata. Indonesia, dengan profil pelajar Pancasila, berupaya membumikan nilai-nilai nasional dalam pendidikan, namun implementasi pendidikan karakter masih sering terjebak pada pendekatan normatif dan seremonial tanpa dampak nyata dalam perilaku peserta didik.(Nasution, T., Dkk. 2022)

Pendidikan vokasional dan pengembangan keterampilan abad 21 menjadi prioritas dalam sistem pendidikan Singapura. Program seperti SkillsFuture dan Work-Study Programmes mengintegrasikan pendidikan dengan dunia kerja secara langsung. Indonesia juga sedang mengembangkan SMK pusat keunggulan dan link and match dengan industri, tetapi pelaksanaannya belum merata dan masih banyak SMK yang belum memiliki fasilitas serta mitra industri yang kuat.(Permanasari, A. 2024).

Dalam aspek pembiayaan, Singapura menyediakan anggaran pendidikan yang efisien, tepat sasaran, dan dikawal secara ketat untuk mendorong kualitas. Pendanaan dialokasikan dengan proporsi besar ke pelatihan guru, teknologi pendidikan, dan riset inovatif. Indonesia memang memiliki anggaran pendidikan yang besar (20% APBN), namun sering kali terserap habis untuk belanja rutin seperti gaji pegawai, dengan porsi kecil untuk pengembangan mutu dan inovasi pendidikan. Hal ini menunjukkan pentingnya reformasi tata kelola anggaran pendidikan di Indonesia.

Temuan penting lainnya adalah adanya konsistensi arah kebijakan pendidikan di Singapura yang tidak mudah berubah meskipun terjadi pergantian menteri. Hal ini dimungkinkan oleh kuatnya konsensus nasional terhadap pentingnya pendidikan sebagai pilar pembangunan jangka panjang. Di Indonesia, peralihan kebijakan dan program yang terlalu sering berganti dapat mengganggu kontinuitas implementasi di tingkat daerah dan sekolah. Perlu ada mekanisme stabilisasi kebijakan pendidikan lintas periode pemerintahan.

Dari sisi partisipasi masyarakat, Singapura berhasil membangun kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan dunia usaha melalui pendekatan komunitas belajar. Di Indonesia, partisipasi masyarakat masih cenderung bersifat administratif dan belum menyentuh aspek pengembangan mutu secara kolaboratif. Hal ini membuka peluang untuk memperkuat konsep sekolah sebagai pusat komunitas (community-based education) yang lebih inklusif dan partisipatif.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di Singapura didukung oleh riset pendidikan yang kuat dan terhubung langsung dengan praktik kebijakan. Setiap perubahan berbasis pada hasil studi longitudinal, survei nasional, dan evaluasi berbasis data. Di Indonesia, tradisi riset pendidikan masih belum terintegrasi secara optimal dengan pembuatan kebijakan. Banyak kebijakan yang masih bersifat top-down dan minim uji coba lapangan yang memadai.

Komitmen terhadap pendidikan inklusif menjadi indikator lain dari keberhasilan transformasi pendidikan. Singapura memiliki kebijakan pendidikan inklusif yang terintegrasi dengan layanan kesehatan, psikologis, dan sosial. Indonesia juga telah mencanangkan pendidikan inklusif, namun masih menghadapi keterbatasan guru pendamping, fasilitas, dan kurikulum yang ramah difabel. Upaya pengarusutamaan pendidikan inklusif perlu diperkuat agar tidak menjadi sekadar slogan.(Syakrani, A.W., dkk. 2024).

Transformasi pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya perubahan budaya belajar di tingkat sekolah dan kelas. Singapura berhasil menciptakan budaya belajar yang menekankan pada keunggulan, kolaborasi, dan rasa ingin tahu. Di Indonesia, masih terdapat hambatan budaya seperti resistensi terhadap perubahan, pendekatan menghafal, dan dominasi otoritas guru yang menghambat inovasi. Perubahan paradigma ini harus dimulai dari pelatihan guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan keterlibatan orang tua.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan di Indonesia dan Singapura menunjukkan arah yang sejalan dalam hal merespons tantangan abad ke-21, tetapi berada pada level kesiapan yang berbeda. Singapura telah mencapai tahap penguatan sistem secara berkelanjutan dan berbasis bukti, sedangkan Indonesia masih berada dalam fase transisi dan adaptasi. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk tidak hanya

meniru, tetapi menyesuaikan praktik terbaik dari Singapura ke dalam konteks lokal yang beragam, sambil memperkuat fondasi transformasi yang sudah dibangun.

SIMPULAN

Transformasi pendidikan merupakan langkah strategis yang sangat penting bagi negara-negara di abad ke-21, termasuk Indonesia dan Singapura, dalam menghadapi tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perubahan kebutuhan kompetensi masa depan. Kajian ini menunjukkan bahwa meskipun kedua negara memiliki visi yang sejalan dalam membentuk sistem pendidikan yang adaptif dan relevan, Singapura telah lebih dahulu menerapkan pendekatan yang konsisten, berbasis data, dan terintegrasi antara kurikulum, teknologi, serta pengembangan sumber daya manusia. Sementara Indonesia sedang berada dalam proses transisi melalui berbagai inisiatif seperti Kurikulum Merdeka dan digitalisasi sekolah, masih diperlukan penguatan dalam aspek pemerataan kualitas guru, infrastruktur, dan stabilitas kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran dari praktik terbaik Singapura dapat menjadi inspirasi bagi Indonesia, asalkan dilakukan secara selektif dan kontekstual. Kesuksesan transformasi pendidikan pada akhirnya bergantung pada kemauan politik, kepemimpinan yang visioner, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan untuk menjadikan pendidikan sebagai pilar utama pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Athifa, M., Malik, A., & Alam, F. (2024). Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Di Indonesia Dan Singapura. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(1), 55–65
- Dewi, N., Et Al. (2023). Studi Komparatif: Profesi Guru Di Singapura Dan Indonesia. *Jurnal Id*.
- Laili, N., & Pradikto, S. (2025). Reformasi Kurikulum Pendidikan: Menyelaraskan Kebutuhan Akademik Dan Keterampilan Hidup. *Integrative Perspectives Of Social And Science Journal*, 2(1), 878–887.
- Meijustika, R., Susanti, L. R. R., Gulo, F., & Safitri, E. R. (2024). Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia Dan Singapura. *Journal Of Education Research*, 5(4), 5659–5665.
- Nasution, T., Et Al. (2022). Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia Dan Singapura. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1847–1958.
- Permanasari, A. (2024). Merdeka Belajar Dalam Konteks Pendidikan Sains. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(4).
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 Dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 1234–1245. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>.
- Sa'adah, M. (2020). Studi Komparatif Reformasi Pendidikan Di Singapura Dan Indonesia. *Jurnal Pembangunan Dan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(1), 45–56.
- Saffina, S., Suryani, E., & Prasetyo, D. (2020). Menyelaraskan Kebutuhan Akademik Dan Keterampilan Hidup: Reformasi Sistem Evaluasi Pendidikan. *International Journal Of Social Science And Education Research*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.29332/ijsser.v5n1.131>
- Sanoto, H., Paseleng, M. C., & Kusuma, D. (2022). Pengaruh Signifikan Antara Kesejahteraan Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sma Swasta. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(2), 188–194. <https://doi.org/10.29300/scholaria.v13i2.7314>
- Syakrani, A.W., Et Al. (2024). Sistem Pendidikan Di Negara Singapura. *Bhinneka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Yuliyanti, S., Widyastono, D., & Gandes Luwes, M. (2022). Perbedaan Sistem Pendidikan Indonesia Dengan Negara-Negara Asean: Fokus Pada Infrastruktur Dan Kualitas Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1847–1958. <https://doi.org/10.22303/pir.3.1.2018.54-75>